



BAB I

Sad *Seventeen*

"Happy birthday...!"

Teriak sekelompok cewek berpakaian putih abu-abu sambil berlari menyerbu cewek berjaket warna pink. Cewek yang seharusnya sedang berbahagia itu pun hanya bisa lari sekencang-kencangnya.

"Jangaaaan...," pekiknya setelah menyadari sahabat-sahabatnya sudah bersiap-siap dengan kantong plastik keramat yang berisi telur, tepung, dan lain-lain itu, seperti kebiasaan-kebiasaan mereka sebelumnya jika ada salah satu dari mereka yang sedang berulang tahun.

Cewek itu sudah berlari sekuat tenaga. Namun, tertangkap juga. Hap! Salah satu dari mereka memeluk cewek itu. Daaan... wush wush wush, serbuk tepung berbau amis langsung mereka siramkan ke tubuh gadis bertinggi badan 168 cm itu. *Oh my god, benar-benar menjijikkan*, pikir gadis berambut sebau itu. Dan... plakk! Sebiji telur mereka pecahkan tepat di atas kepalanya.

Sesudah puas mengerjai, mereka lalu menyalami cewek dengan rambut berkuncir itu satu persatu. *"Happy sweet*

Everything for Mama

seventeen, semoga panjang umur ya, semoga tambah dewasa, semoga tambah disayang sama pacar, semoga rezekinya lancar, dompetnya tebal, rangkingnya membaik....” Begitulah harapan mereka. *Meski mereka membuatku menjadi sangat menjijikkan, tapi aku senang dengan perhatian mereka. Thanks semuanya*, batinnya dalam hati seraya melemparkan senyum super manis kepada masing-masing temannya.

“Apa sih harapan kamu, Al, di hari bersejarah buat kamu ini?” tanya salah satu dari mereka.

“Bersejarah? Bukannya tiap tahun aku dibegini terus, hehehe!” sahut cewek itu seraya memegang kepalanya yang penuh dengan lendir yang berasal dari telur itu.

“Kan ini ultah yang ke-17. Pastinya istimewa dong,” lanjut si teman.

Cewek itu hanya tersenyum. Memang hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu olehnya. Sudah lama ia mengidam-idamkan ingin bernafas di hari ini. *Hari ini bukan hanya istimewa, tetapi juga hari yang membuat tidurku tidak tenang selama ini*, jawabnya dalam hati. Melihat gadis itu terlamun, sang sahabat pun menyenggolnya.

“Al, kok kayaknya kamu gak bahagia sih? ini kan ultah kamu! Harusnya kamu lebih ceria, atau minimal seperti biasa. Apa karena hadiah kita kurang banyak ya? Hehehe!”

“Bukan...bukaaan! Oh ya, kayaknya aku mesti pulang sekarang deh. Aku sudah gak sabar pingin mendengar hadiah dari Nenek!” ucap cewek itu seraya melambaikan tangannya, meninggalkan sekelompok cewek yang merupakan makhluk terdekatnya selama ini. Walaupun teman-temannya sempat protes, ia acuh.

“Mendengar hadiah dari neneknya? Maksudnya apa?” ungkap sang teman heran sepeninggalnya. “Hadiah kan dilihat? Bukan didengar? Ya gak?”



Maria MQ

Selesai bercuap-cuap dengan teman-temannya di parkiran motor, cewek itu langsung berlari menuju parkiran mobil, di mana Bang Udin, supir pribadi keluarganya, sudah menunggu. Lelaki bertubuh pendek itu bahkan sengaja *stand by* di depan mobil yang biasa ia kemudikan.

“Bang Udiin... *lets go!*” seru gadis itu saat ia baru saja membuka pintu mobil. Bang Udin pun bingung melihatnya karena tumben-tumbenan cewek itu terburu-buru.

“Buru-buru amat, Neng!” komennya.

“Sudah, masuk saja, Bang!” pinta cewek itu. Meskipun sempat merasa aneh dengan majikannya, Bang Udin kemudian menghidupkan mesin mobil. Mobil baru berjalan sekitar 10 meter, eh tiba-tiba berhenti begitu saja. Triit! Bang Udin mengerem mendadak. *Ada apa sih?* Hati cewek itu menjadi bertanya-tanya.

“Kok berhenti, Bang Udin? Mobilnya mogok ya? Atau minyaknya habis? Atau perut Bang Udin lapar? Mau muntah?” tanyanya bertubi-tubi saat melihat Bang Udin sedang menutup hidungnya rapat-rapat.

“Neng nginjak ee’e kucing lagi ya? Eh tunggu. Ini mah bukan bau ee’e kucing, tapi bau comberan. Eh, bau comberan apa bukan ya? Kok tiba-tiba mobil ini jadi bau, padahal tadi wangi,” gumamnya. Ia kebingungan sendiri. Cewek yang berada di belakangnya itu pun cuma garuk-garuk kepala. *Bang Udin ini ngeledak atau apa sih?* Pikirnya. Cewek itu lalu membetulkan kaca yang berada di atas kepala Bang Udin.

“Tuh liat!” pintanya. Bang Udin lalu menoleh ke atas. Ia melirik cewek itu lewat kaca, sementara sang objek penglihatannya yang cantik itu menunjuk kepalanya sendiri.

“Nih liat!” lontar cewek itu dengan tampang cemberut.

“Hahaha...!” spontan Bang Udin ketawa terbahak-bahak setelah menyadari bahwa bau yang membuatnya hampir